

Judul : Pendidikan bukan cuma untuk mengejar ijazah
Tanggal : Rabu, 19 Oktober 2022
Surat Kabar : Media Indonesia
Halaman : 13

Pendidikan bukan cuma untuk Mengejar Ijazah

Pendidikan tinggi memainkan peran penting dan strategis dalam meraih bonus demografi pada 2045. Bukan cuma terdidik, melainkan lembaga pendidikan juga dituntut untuk memasok tenaga kerja terampil.

FAUSTINUS NUA
faustinus@mediaindonesia.com

MENTERI Ketenagakerjaan Ida Fauziyah menyebut ijazah yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak berarti lagi di dunia kerja sebab yang dituntut nantinya ialah kompetensi atau skill.

"Mungkin era sekarang dan ke depannya ijazah menjadi tidak begitu berarti, kecuali untuk kepentingan yang lainnya ya, menjadi tidak begitu berarti karena seseorang itu diukur karena kompetensinya," kata Ida.

Pernyataan Menaker saat rapat bersama DPR beberapa waktu itu, menjadi viral karena dianggap merendahkan lembaga pendidikan.

Anggota Komisi IX DPR Rahmad Handoyo mencoba meluruskan. Menurutnya, maksud dari pernyataan Menaker bukan untuk merendahkan dunia pendidikan. "Jangan dinilai secara sepotong dari diksi kalimatnya, tetapi secara keseluruhan. Artinya, pendidikan kan proses panjang ya, setelah proses selesai kan bisa langsung mendapatkan pekerjaan," jelasnya.

Ia mengatakan pendidikan sangat penting bagi upaya peningkatan SDM Indonesia. Namun, di era teknologi digital yang sangat dinamis, masyarakat atau generasi muda perlu memiliki skill tambahan.

"Bukannya tidak penting (ijazah), tetapi memang menuju pekerjaan itu ada kompetisi juga ada seleksi. Jika hanya sebatas ijazah langsung dapat kerja itu sulit," terangnya.

Hal yang sama juga disampaikan pakar pendidikan Indra Charismiadi. Ia menegaskan ijazah bukan tolak ukur utama untuk mendapatkan pekerjaan di era digital ini.

"Kalau bicara masa depan memang seperti itu. Sudah

bukan era sertifikasi lagi," kata dia, mendukung pernyataan Menaker.

Untuk itu, tegasnya, paradigma yang memandang dunia pendidikan hanya sebatas ijazah perlu diubah. Lembaga pendidikan merupakan tempat untuk membentuk individu menjadi pemimpin pemimpin bangsa, mengembangkan karakter dan juga kompetensi.

"Pendidikan penting banget, tetapi bukan tempat cari stempel kayak sekarang di Indonesia. Itu yang perlu diperbaiki," tutupnya.

Masih jauh

Pt Dirjen Dikti-Ristek Kemendikbud-Ristek Nizam menyoal dunia kerja di Indonesia masih didominasi para lulusan SD, SMP, dan bahkan tidak bersekolah. Jumlah mereka mencapai 60% dari total tenaga kerja.

Sementara itu, lulusan perguruan tinggi yang mengisi lapangan kerja di Tanah Air baru di angka 12%. Persentase itu dinilai rendah ketika melihat negara lain yang sudah lebih dahulu menghadapi bonus demografi. Bandingkan dengan Korea Selatan yang 50% tenaga kerjanya sudah lulusan pendidikan tinggi ketika masuk fase bonus demografi.

"Jika dibandingkan, persiapan kita dalam memasuki bonus demografi ini masih jauh," katanya dalam webinar Pendidikan Tinggi di Masa Depan, Selasa (18/10).

Bonus demografi adalah kondisi masyarakat usia produktif lebih banyak jika dibandingkan dengan masyarakat usia tidak produktif. Pt Deputi Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan Kementerian PPN/Bappenas Subandi Sardjoko mengatakan pembangunan manusia melalui pendidikan dan penguasaan iptek menjadi kunci untuk mencapai visi Indonesia Emas pada 2045. (Medcom.id/H-2)